

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modal adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas suatu perusahaan. Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan baik yang ingin mengembangkan usahanya atau untuk melakukan kegiatan operasionalnya adalah tidak cukupnya dana yang dibutuhkan. Bagi perusahaan yang ingin melakukan ekspansi mereka akan membutuhkan tambahan modal. Untuk memenuhi semua kegiatan operasionalnya, perusahaan tidak bisa mengandalkan modal yang berasal dari internal perusahaan. Sehingga perusahaan harus mencari sumber modal eksternal untuk mengembangkan perusahaannya.

Sumber modal eksternal tersebut biasanya diperoleh melalui pinjaman kredit pada perbankan, namun bank memiliki batasan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga hal ini tidak bisa dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, ada cara lain untuk memperoleh sumber modal untuk perusahaan yang ingin melakukan ekspansi yaitu melalui pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) adalah tempat untuk jual beli berbagai macam instrument keuangan jangka panjang (lebih dari 1 tahun), berupa surat utang (obligasi), saham (ekuitas), reksa dana, *warrant right*, dan instrument derivatif seperti *futures*, *option*, dan jenis lainnya. Pembelian di pasar modal dilakukan oleh pihak yang memiliki kelebihan dana (investor), sedangkan pihak yang menjual adalah perusahaan yang membutuhkan dana untuk pembiayaan investasinya. Pasar modal menjadi sarana pembiayaan untuk institusi (misalnya, pemerintah) dan perusahaan, dan sebagai sarana untuk

kegiatan investasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan sejenis lainnya.¹

Berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal pasal 1 angka 13 menyatakan bahwa yang dimaksud pasar modal adalah “Kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga profesi yang berkaitan dengan efek”

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.²

Investasi yang dilakukan investor harus didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga dibutuhkan berbagai jenis informasi yang akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan investasi.³ Oleh karena itu perkembangan harga saham merupakan salah satu informasi penting dalam mempertimbangkan keputusan dan menjadi harapan para investor dan pasar terhadap masa depan perusahaan.

Terdapat dua jenis pendekatan yang dipakai para investor atau calon investor dalam melakukan analisis investasi dalam bentuk saham, yaitu analisis

¹ Alim Mustofa dan Hendry Cahyono, “Analisis Kontribusi Pasar Modal sebagai Sarana Pendanaan Usaha bagi Perusahaan serta Multiplier Effect yang Ditimbulkannya dalam Perekonomian”, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 2, Nomor 3, 2014, hlm. 2.

² Faiza Muklis, “Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia”, dalam Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 65.

³ Desy Arista, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham”, dalam Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan, Volume 3, Nomor 1, Mei 2012, hlm. 2.

teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*). Analisis teknikal merupakan penilaian terhadap harga saham berdasarkan pergerakan perubahan harga saham di masa lalu. Analisis ini mempelajari pergerakan harga dan volume dari suatu instrumen keuangan. Analisis fundamental yaitu memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan melihat kondisi internal dari suatu perusahaan dari laporan keuangan perusahaan.⁴

Laporan keuangan perusahaan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas keuangan atau data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas atau data tersebut.

Secara formal pasar modal yang efisien adalah pasar yang mencerminkan semua informasi yang relevan berkaitan dengan harga sekuritasnya. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga mencerminkan informasi yang tersedia sepenuhnya. Dengan demikian, pasar modal dikatakan efisien jika harga sepenuhnya merefleksikan informasi yang tersedia baik informasi harga masa lalu, informasi umum ataupun informasi yang diperoleh dari analisis fundamental tentang perusahaan dan perekonomian.⁵

Dalam analisis fundamental, cukup banyak analisis rasio-rasio yang digunakan, namun rasio yang paling sering digunakan adalah rasio harga

⁴ Alfin N.F. Murfeni dan Dhea Amanah, "Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Likuiditas Saham Terhadap Harga Saham Pada PT. Astra International Tbk.", dalam Jurnal Ekonomi Manajemen, Volume 1, Nomor 1, November 2015, hlm. 31-32.

⁵ Wawan Utomo, Rita Andini, Kharis Raharjo, "Pengaruh Leverage (DER), Price Book Value (PBV), Ukuran Perusahaan (Size) dan Likuiditas (CR) terhadap Rasio Harga Laba (Price Earnings Ratio) pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009-2014" dalam Jurnal Of Accounting, Volume 2, Nomor 2, Maret 2016, hlm. 2.

dengan laba bersih rasio harga laba (*price earnings ratio*), karena mudah dipahami oleh calon investor ataupun investor. Rasio harga laba (*price earnings ratio*) merupakan bagian dari rasio pasar, di mana sudut pandang rasio pasar lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pasar suatu perusahaan.

Rasio harga laba (*price earnings ratio*) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk dapat memilah-milah saham mana yang ke depannya akan memberikan keuntungan yang besar di masa depan. Perusahaan yang kemungkinan memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang tinggi. Begitu juga dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah biasanya memiliki rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang rendah juga.

Perusahaan yang memiliki rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang tinggi belum tentu juga perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, karena rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang tinggi bisa saja disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan dengan rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang rendah dapat membuat minat calon investor atau investor berkurang, tapi perlu diingat bahwa rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang rendah mempunyai kemungkinan untuk meningkat, sehingga calon investor atau investor tidak hanya terpaku pada rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang tinggi saja.

Dengan mengetahui harga pasar dan laba bersih per saham, maka investor dapat menghitung berapa rasio harga laba (*price earnings ratio*) saham tersebut. Semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah rasio harga laba

(*price earnings ratio*) saham. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan, maka semakin tinggi rasio harga laba (*price earnings ratio*) saham. Perlu dipahami bahwa investasi di sektor saham lebih banyak berkaitan dengan ekspektasi, maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Nilai rasio harga laba (*price earnings ratio*) akan berubah-ubah sesuai perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perusahaan. Jika harga di pasar naik dan proyeksi laba tetap, maka otomatis rasio harga laba (*price earnings ratio*) akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika proyeksi laba naik dan harga di pasar tidak bergerak, maka rasio harga laba (*price earnings ratio*) akan turun, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.
Data Harga Saham, *Earnings Per Share* (EPS) dan Rasio Harga Laba (*Price Earnings Ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk. Periode 2010-2019
(dalam rupiah)

Periode	Harga Saham	<i>Earnings Per Share</i> (EPS)	Rasio Harga Laba (<i>Price Earnings Ratio</i>)
2010	680	30	22,67
2011	660	32	20,63
2012	1000	46	21,74
2013	910	54	16,85
2014	1020	112	9,11
2015	1035	24	43,13
2016	720	38.75	18,58
2017	488	26.97	18,09
2018	254	28.44	8,93
2019	242	-43.83	-5,25

Sumber: Olahan data laporan keuangan PT. Lippo Karawaci, Tbk.

Berdasarkan tampilan data di atas dapat dilihat bahwa peningkatan dan penurunan rasio harga laba (*price earnings ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk. sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham dan *earnings per share* (EPS). Pada tahun 2011 rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan

dari tahun sebelumnya dari 22.67 menjadi 20.63. Namun pada tahun 2012 rasio harga laba (*price earnings ratio*) naik menjadi 21.74. Selanjutnya pada tahun 2013-2014 rasio harga laba (*price earnings ratio*) kembali mengalami penurunan dari 21.74 menjadi 9.11.

Tahun 2015 rasio harga laba (*price earnings ratio*) naik menjadi 43.13. Namun terjadi penurunan kembali dari tahun 2016-2019 dari tahun sebelumnya menjadi -5.25. Dengan begitu perusahaan akan mengetahui ketika rasio harga laba (*price earnings ratio*) turun atau naik faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Rasio harga laba (*price earnings ratio*) sering dijadikan indikator penilaian oleh calon investor dan investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Ada yang berasumsi semakin rendah rasio harga laba (*price earnings ratio*) semakin murah harga saham yang bersangkutan. Tahun 1990-an BAPEPAM pernah menerapkan peraturan terhadap perusahaan yang akan *go-public*, tidak boleh memiliki rasio harga laba (*price earnings ratio*) di atas 13. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan pada investor agar membeli saham baru dengan harga yang terjangkau sehingga bisa mendapatkan keuntungan (*capital gain*) saat saham diperdagangkan di pasar sekunder.⁶

Untuk mendapatkan informasi yang aktual mengenai rasio harga laba (*price earnings ratio*) maka perlu dilakukan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap harga saham.

⁶ Farida Wahyu Lusiana, "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Price Earnings Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Skripsi (Bandung: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 2-4. <http://eprints.undip.ac.id/27414/> diakses 24 April 2020 Jam 19.30

Mengingat bahwa para calon investor atau investor harus mampu melakukan analisis apakah harga saham tersebut memiliki prospek yang bagus dan layak untuk dibeli atau tidak, tentu investor harus mengetahui pergerakannya.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Kaziba A Mpataa dan Agus Sartono memperlihatkan bahwa rasio harga laba (*price earnings ratio*) dipengaruhi oleh aktiva tetap (*fixed cost*), *dividen payout ratio* (DPR), *firm size*, pertumbuhan laba, penjualan, dan *leverage ratio*. Sedangkan Zaeni mengatakan bahwa rasio harga laba (*price earnings ratio*) dipengaruhi oleh *dividen payout ratio* (DPR), *return on equity* (ROE), pertumbuhan laba, *closing price*, *book value per share* (BVS), dan *dividen yield* (DY). Menurut Chandra, rasio harga laba (*price earnings ratio*) juga dipengaruhi oleh *leverage ratio*, *profit margin*, ukuran perusahaan, dan perputaran aktiva (*total assets turnover*).⁸

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas dan nilai penjualan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya usahanya lebih terdiversifikasi, lebih mudah dalam mengakses pasar modal. Perusahaan yang besar selalu *well established* akan lebih mudah memperoleh modal dibanding perusahaan kecil. Investor menganggap perusahaan bahwa perusahaan besar relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar daripada perusahaan kecil, dengan stabilnya perusahaan maka risiko yang harus ditanggung investor semakin rendah.⁹

⁷ Yemima Anggraini, "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Price Earnig Ratio", Skripsi (Bandung: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 3. <http://eprints.undip.ac.id/35991/> diakses 24 April 2020 Jam 19.33

⁸ Farida Wahyu Lusiana, "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Price Earnings Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Skripsi (Bandung: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 4 <http://eprints.undip.ac.id/27414/> diakses 24 April 2020 Jam 19.30

⁹ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogtakrta: BPFE, 2001), hlm. 249.

Ukuran perusahaan (*firm size*) perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasi dan berbagai kegiatan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula penjualannya dan akan berdampak langsung pada laba perusahaan. Peningkatan ini terjadi ini berdampak positif pada rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada masa mendatang karena akan dinilai positif oleh para investor.¹⁰

Pengembalian modal (*return on equity*) adalah salah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang di investasikannya. Pengembalian modal (*return on equity*) mencerminkan keefektifan perusahaan dalam memperoleh laba bersih terhadap ekuitas pemilik saham.¹¹ Semakin tinggi nilai pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah nilai pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.¹²

Meningkatnya deviden akan menarik investor untuk membeli saham tersebut yang akan menyebabkan permintaan saham meningkat sehingga harga saham pun meningkat karena investor menganggap perusahaan semakin menguntungkan. Hal tersebut membuat perusahaan memiliki *profitable*

¹⁰ Ghesa Ramadhani, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earnings Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2007-2011*, dalam Jurnal (Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Riau) <https://media.neliti.com/media/publications/33344> diakses 28 Februari 2021 Jam 08.40

¹¹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 74

¹² Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan I*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm. 194

investment opportunities sehingga pasar akan memberikan *reward* berupa rasio harga laba (*price earnings ratio*) yang tinggi.¹³

Berikut ini data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.2.
Data Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Pengembalian Modal (*Return on Equity*), dan Rasio Harga Laba (*Price Earnings Ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk. 2010-2019

Tahun	Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)		Pengembalian Modal (<i>Return on Equity</i>)		Rasio Harga Laba (<i>Price Earnings Ratio</i>)	
2009	30,13		8%		23,18	
2010	30,41	↑	7%	↓	22,67	↓
2011	30,54	↑	8%	↑	20,63	↓
2012	30,84	↑	10%	↑	21,74	↑
2013	31,07	↑	10%	=	16,85	↓
2014	30,41	↓	16%	↑	9,11	↓
2015	31,35	↑	3%	↓	43,13	↑
2016	31,45	↑	5%	↑	18,58	↓
2017	31,67	↑	3%	↓	18,09	↓
2018	31,54	↓	4%	↑	8,93	↓
2019	31,64	↑	-6%	↓	-5,52	↓

Sumber: Data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Lippo Karawaci Tbk.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk. setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ukuran perusahaan (*firm size*) mengalami kenaikan, yaitu dari 30,13 menjadi 30,41 sementara pengembalian modal (*return on equity*) dan

¹³ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogjakarta: BPFE, 2001), hlm.

rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan, masing-masingnya 8% menjadi 7% dan 23,18 menjadi 22,67. Selanjutnya pada tahun 2011, ukuran perusahaan (*firm size*) dan pengembalian modal (*return on equity*) mengalami kenaikan, yaitu ukuran perusahaan (*firm size*) dari 30,41 menjadi 30,54 dan pengembalian modal (*return on equity*) dari 7% menjadi 8%, namun tidak diikuti oleh rasio harga laba (*price earnings ratio*) dari 22,67 menjadi 20,63.

Tahun 2012 ukuran perusahaan (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Masing masingnya adalah ukuran perusahaan (*firm size*) dari 30,54 menjadi 30,84, pengembalian modal (*return on equity*) dari 8% menjadi 10%, dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) dari 20,63 menjadi 21,74. Sedangkan pada tahun 2013 ukuran perusahaan (*firm size*) naik dari tahun sebelumnya, dari 30,84 menjadi 31,07. Sementara pengembalian modal (*return on equity*) tidak mengalami kenaikan namun sama dengan tahun sebelumnya yaitu 10%, dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan dari 21,74 menjadi 16,85.

Tahun 2014 ukuran perusahaan (*firm size*) mengalami penurunan dari 31,07 menjadi 30,41 dan pengembalian modal (*return on equity*) juga mengalami kenaikan dari 10% menjadi 16%, sedangkan rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan menjadi 9,11 dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2015, ukuran perusahaan (*firm size*) naik menjadi 31,35 dan pengembalian modal (*return on equity*) turun menjadi 3%, sementara rasio

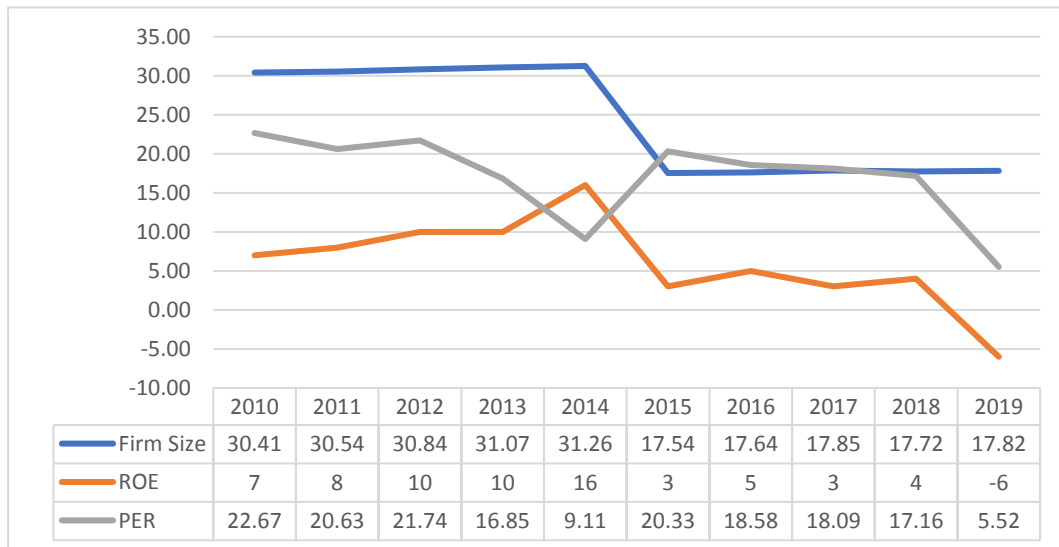
harga laba (*price earnings ratio*) mengalami kenaikan menjadi dari 9,11 menjadi 43,13.

Pada tahun 2016, ukuran perusahaan (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*) mengalami kenaikan kembali dari 31,35 menjadi 31,45 dan 3% menjadi 5%. Namun rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan dari 43,13 menjadi 18,58. Selanjutnya pada tahun 2017, ukuran perusahaan (*firm size*) mengalami kenaikan dari 31,45 menjadi 31,67 sementara pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) turun yang masing-masingnya menjadi 3% dan 18,09.

Pada tahun 2018, ukuran perusahaan (*firm size*) mengalami penurunan dari 31,67 menjadi 31,54 diikuti dengan kenaikan pengembalian modal (*return on equity*) dari 3% menjadi 4%, namun rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan dari 18,09 menjadi 8,93. Terakhir pada tahun 2019, ukuran perusahaan (*firm size*) mengalami kenaikan kembali, yaitu dari 31,54 menjadi 31,64 sementara pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) mengalami penurunan, masing-masingnya 4% menjadi -6% dan 8,93 menjadi -5,52.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi yang sangat signifikan di antara variabel. Ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel X_1 memiliki peranan penting karena berdasarkan teori ketika ukuran perusahaan (*firm size*) naik, maka pengembalian modal (*return on equity*) sebagai variabel X_2 dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) sebagai variabel Y juga naik, begitu juga sebaliknya ketika ukuran perusahaan (*firm*

size) turun, maka pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) juga turun. Berikut ini merupakan grafik yang dapat menggambarkan fluktuasi ukuran perusahaan (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*), dan rasio harga laba (*price earnings ratio*).



Gambar 1.1
Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Pengembalian Modal (*Return on Equity*) dan Rasio Harga Laba (*Price Earnings Ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk Periode 2010-2019

Gambar 1.1 di atas menggambarkan fluktuasi ukuran perusahaan (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*), dan rasio harga laba (*price earnings ratio*) PT. Lippo karawaci Tbk. yang tidak stabil dari tahun ke tahun, ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan merupakan simbol ukuran perusahaan. Jika ukuran perusahaan (*firm size*) semakin besar maka pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin besar pula dan akan berdampak langsung pula terhadap laba perusahaan.

Perusahaan yang skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah perusahaan dan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba lebih besar karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga masalah ataupun kendala pada perusahaan bisa diatasi. Perusahaan yang skalanya besar mempunyai total aset yang besar sehingga mampu memaksimalkan kinerja dengan aset yang dimiliki. Oleh karena itu ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Selanjutnya dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, maka bisa diperkitakan kemungkinan yang terjadi di masa depan. Di sinilah pentingnya untuk melakukan analisis laporan keuangan. Pengembalian modal (*return on equity*) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dari modal yang dimiliki perusahaan. Sementara itu tingkat profitabilitas perusahaan juga mempengaruhi, yakni semakin besar tingkat pengembalian modal (*return on equity*), maka semakin baik juga kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Begitu juga sebaliknya, semakin kecil tingkat pengembalian modal (*return on equity*), maka semakin buruk pula kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk memperoleh laba. Sebab, penurunan dan kenaikan laba atas ekuitas akan mempengaruhi besaran rasio harga laba (*price earnings ratio*), yang nantinya akan dipakai oleh calon investor atau investor untuk pengambilan keputusan investasi dan melihat tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

PT. Lippo Karawaci Tbk. merupakan perusahaan yang sudah terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*. PT. Lippo Karawaci Tbk. sudah *listing* di *Jakarta Islamic Index (JII)* dari periode Juni-Desember 2006. Untuk perusahaan besar

seperti PT. Lippo Karawaci Tbk. sangat penting untuk ikut serta sebagai perusahaan yang terdaftar menjadi anggota perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Karena dengan masuknya PT. Lippo Karawaci Tbk. ke pasar saham syariah akan menarik minat investor muslim untuk ikut berinvestasi di PT. Lippo Karawaci Tbk.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat obyek tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Pengembalian Modal (Return on Equity) Terhadap Rasio Harga Laba (Price Earnings Ratio) (Studi di PT. Lippo Karawaci Tbk. Periode 2009-2019)***.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis berpendapat bahwa rasio harga laba (*price earnings ratio*) tampaknya dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan. Oleh karena itu, penulis merumuskannya ke dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) secara parsial terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2010-2019?
2. Seberapa besar pengaruh pengembalian modal (*return on equity*) secara parsial terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2010-2019?
3. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) dan pengembalian modal (*return on equity*) secara simultan terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2010-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh ukuran saham (*firm size*) secara parsial terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2010-2019;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pengembalian modal (*return on equity*) secara parsial terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2010-2019;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh ukuran saham (*firm size*) dan pengembalian modal (*return on equity*) secara simultan terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) pada PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2010-2019.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik secara praktis maupun akademik:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh ukuran saham (*firm size*) dan pengembalian modal (*return on equity*) terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*) PT. Lippo Karawaci Tbk;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh ukuran saham (*firm size*) dan pengembalian modal (*return on equity*) terhadap rasio harga laba (*price earnings ratio*);

- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang ukuran saham (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*);
- d. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ukuran saham (*firm size*), pengembalian modal (*return on equity*) dan rasio harga laba (*price earnings ratio*).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa khususnya di Jakarta *Islamic Indeks* (JII) melalui variable yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi pemerintah dapat menjadi alternatif lain dalam pemanfaatan potensi perusahaan sebagai sumber pembiayaan;
- d. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.